

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS**

#### **2.1. Kajian Pustaka**

Bagian ini mengkaji berbagai teori terkait lima variabel dalam penelitian ini. Teori-teori yang dikemukakan digunakan untuk membangun kerangka pikir penelitian dan mengembangkan hipotesis penelitian. Berikut ini adalah deskripsi teoritis dari kelima variabel dalam penelitian ini.

##### **2.1.1. Manajemen Pendidikan**

###### **2.1.1.1. Pengertian Manajemen Pendidikan**

Manajemen merujuk pada proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya, baik manusia, finansial, fisik, atau informasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Istilah "manajemen" mencakup sejumlah konsep, prinsip, dan aktivitas yang bertujuan untuk mencapai efisiensi dan efektivitas dalam mencapai sasaran organisasi.

Manajemen pendidikan adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian dalam konteks pendidikan. Manajemen pendidikan mencakup serangkaian kegiatan untuk memastikan bahwa sistem pendidikan berfungsi dengan baik dan mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan. Oleh karena itu Koontz & O'donnell (1955) berpendapat bahwa manajemen pendidikan adalah suatu proses merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, dan mengendalikan kegiatan-kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Manajemen pendidikan pada tingkat satuan pendidikan disebut juga sebagai manajemen sekolah, merujuk pada serangkaian kegiatan dan proses yang dilakukan oleh kepala sekolah dan tim administratifnya untuk mengelola efektif dan efisien operasional sekolah, serta untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

#### **2.1.1.2. Aspek-aspek Manajemen Pendidikan pada Satuan Pendidikan**

Manajemen pendidikan pada satuan pendidikan (sekolah) merujuk pada serangkaian kegiatan dan proses yang dilakukan oleh kepala sekolah dan tim administratifnya untuk mengelola efektif dan efisien operasional sekolah, serta untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Cakupan manajemen sekolah melibatkan perencanaan program pendidikan, pengawasan kegiatan harian, manajemen staf dan sumber daya, serta pemantauan terhadap pencapaian tujuan pendidikan di tingkat sekolah mencerminkan berbagai aspek yang menjadi fokus utama dalam tugas dan tanggung jawab manajemen sekolah (Lunenburg dan Ornstein, 2012).

Aspek-aspek utama dalam manajemen sekolah berkenaan dengan seluruh kegiatan pendidikan dan pengembangan berbagai sumber daya yang ada di sekolah. Secara umum, aspek-aspek manajemen sekolah mencakup antara lain berikut ini.

- 1) Perencanaan, yaitu kegiatan menetapkan tujuan dan sasaran pendidikan yang ingin dicapai oleh sekolah dan merencanakan kegiatan pembelajaran, kurikulum, dan aktivitas ekstrakurikuler.
- 2) Pengorganisasian, yaitu kegiatan menyusun struktur organisasi sekolah, termasuk pembagian tugas dan tanggung jawab dan mengelola sumber daya manusia, termasuk perekrutan, pelatihan, dan pengembangan staf.

- 3) Pengarahan dan Kepemimpinan, yaitu kegiatan memberikan arahan dan kepemimpinan untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendorong kerjasama dan kolaborasi di antara staf, siswa, dan orang tua.
- 4) Pengendalian, yaitu kegiatan memantau dan mengevaluasi kinerja sekolah terhadap tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan dan mengidentifikasi masalah dan mengambil tindakan korektif jika diperlukan.
- 5) Manajemen Sumber Daya Keuangan, yaitu kegiatan mengelola anggaran sekolah untuk memastikan alokasi dana yang efisien dan memantau dan mereview pengeluaran untuk kebutuhan operasional dan proyek sekolah.
- 6) Hubungan dengan Stakeholder, yaitu kegiatan membangun dan menjaga hubungan yang baik dengan orang tua, siswa, dan komunitas lokal dan mengkomunikasikan informasi terkait sekolah secara efektif kepada semua pihak terkait.
- 7) Manajemen Informasi, yaitu kegiatan mengelola data siswa, rekam jejak akademis, dan informasi administratif lainnya dan menggunakan teknologi informasi untuk mendukung proses administrasi dan pembelajaran.
- 8) Pengembangan Keprofesian Guru, yaitu kegiatan memberikan dukungan untuk pengembangan profesional staf pengajar dan mendorong pertukaran ide dan praktik terbaik di antara guru-guru.

Manajemen sekolah yang efektif memiliki dampak langsung terhadap kualitas pendidikan yang diberikan oleh sebuah sekolah. Ini melibatkan kepemimpinan yang baik, perencanaan yang matang, pengelolaan sumber daya yang efisien, dan kolaborasi yang kuat dengan semua stakeholder terkait.

### **2.1.1.3. Kedudukan Variabel Penelitian dalam Manajemen Pendidikan di Tingkat Sekolah**

Variabel dalam penelitian ini merupakan bagian integral dari manajemen pendidikan pada tingkat satuan pendidikan. Hal ini dapat dijelaskan dengan cara berikut ini.

- 1) Kepemimpinan transformasional memiliki peran yang krusial dalam manajemen pendidikan. Gaya kepemimpinan ini lebih dari sekadar memastikan operasional sekolah berjalan lancar; itu juga berfokus pada mengubah budaya sekolah, meningkatkan kinerja, dan memotivasi para anggota sekolah untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi. Melalui gaya kepemimpinan transformasional, kepala sekolah dapat menciptakan perubahan positif dalam budaya dan kinerja sekolah. Ini melibatkan pembinaan individu, mendorong kreativitas, dan memberdayakan anggota sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi. Dengan demikian, kepemimpinan transformasional memainkan peran penting dalam manajemen pendidikan yang berorientasi pada pembaharuan dan peningkatan berkelanjutan.
- 2) Budaya sekolah merujuk pada nilai-nilai, norma-norma, kepercayaan, dan praktik-praktik yang membentuk lingkungan sosial di dalam sekolah. Kedudukan budaya sekolah sangat penting dalam manajemen pendidikan, karena dapat mempengaruhi berbagai aspek, termasuk kinerja siswa, kepuasan staf, dan pencapaian tujuan pendidikan. Kedudukan budaya sekolah dalam manajemen pendidikan menunjukkan betapa pentingnya aspek budaya dalam membentuk identitas dan kualitas sekolah. Pemahaman dan pengelolaan budaya sekolah dengan bijaksana dapat memperkuat fondasi manajemen pendidikan dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan.

- 3) Kepribadian guru memiliki kedudukan yang sangat penting dalam konteks manajemen pendidikan. Kompetensi kepribadian guru bukan hanya berpengaruh pada hubungan interpersonal di dalam kelas, tetapi juga pada kualitas pengajaran, pembelajaran, dan suasana sekolah secara keseluruhan. Kompetensi kepribadian guru memiliki dampak besar pada efektivitas pengajaran, manajemen kelas, dan kualitas hubungan dengan semua pemangku kepentingan dalam konteks pendidikan. Guru yang dapat menggabungkan keahlian akademis dengan kepribadian yang mendukung dapat memberikan pengaruh positif yang kuat pada pengalaman belajar siswa dan iklim sekolah secara keseluruhan.
- 4) Motivasi belajar memiliki kedudukan yang sangat penting dalam manajemen pendidikan. Ini memainkan peran kunci dalam memengaruhi tingkat partisipasi, pencapaian akademis, dan pengembangan pribadi siswa. Manajemen pendidikan yang efektif harus memperhitungkan dan mendukung motivasi belajar siswa. Ini mencakup perencanaan pembelajaran yang menarik, memotivasi guru dan staf, serta menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan pribadi dan akademis siswa.
- 5) Karakter peserta didik memiliki kedudukan yang sangat penting dalam manajemen pendidikan. Pembentukan karakter berperan dalam membentuk pribadi, moral, dan etika siswa, serta dapat berdampak positif pada kualitas pendidikan dan suasana sekolah. Pembentukan karakter peserta didik tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga merupakan bagian integral dari manajemen pendidikan secara keseluruhan. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dan mendorong perkembangan karakter positif, manajemen pendidikan dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan holistik peserta didik.

## **2.1.2. Karakter**

### **2.1.2.1. Pengertian Karakter**

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *khrassein* dan *khara'x* yang bermakna dipahat, atau "*tools for making* yang artinya alat untuk menandai (Hidayatullah dalam Suwardani dan Wahyudi, 2020: 20). Dalam bahasa Yunani kuno "*charassein*" yang berarti "ciri khas" atau "sifat unik". Dalam bahasa Indonesia, kata "karakter" merupakan serapan dari bahasa Inggris "*character*".

Isitlah karakter jika dikenakan pada manusia merujuk pada sifat-sifat, kepribadian, dan moral seseorang yang di dalamnya mencakup nilai-nilai, kebiasaan, dan tindakan yang membedakan seseorang dari yang lain.

Menurut Sofyan (2018: 38) bahwa istilah karakter pada umumnya dihubungkan dengan watak, akhlak, atau budi pekerti yang dimiliki seseorang sebagai jati diri; sedangkan menurut Suwardani dan Wahyudi, (2020: 24) karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang sebagai kualitas atau kekuatan mental, moral, budi pekerti yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan dan penggerak dalam berpikir, bersikap, dan bertindak, serta membedakan satu individu dari individu lainnya. Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang (Dakir, 2019: 5).

Pengertian istilah 'karakter' dari berbagai sumber tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter itu 1) berkenaan dengan aspek kejiwaan seseorang; 2) mencakup nilai-nilai, kebiasaan, dan tindakan seseorang yang bersifat unik yang menggambarkan jati diri seseorang sehingga membedakan dirinya dari orang lain; 3) terbentuk dari berbagai internalisasi nilai kebajikan, dan 4) sebagai landasan berperilaku. Karakter setiap orang

berbeda baik kualitasnya maupun kekuatannya. Dari kualitasnya, secara dikotomis karakter seseorang dapat dibedakan atas berkarakter baik dan buruk; sedangkan dari segi kekuatannya, karakter seseorang dapat diidentifikasi sebagai berkarakter kuat dan lemah.

Dengan demikian kualitas dan kuat lemahnya karakter seseorang dapat dipahami melalui nilai-nilai, kebiasaan, kekuatan, kelemahan, dan pola perilakunya yang mencerminkannya. Orang-orang yang berkarakter yang dapat diharapkan akan bisa maju dan akan mampu membawa kemajuan adalah mereka yang memiliki ciri-ciri pokok, yakni: kejujuran, bisa dipercaya, setia, bijaksana, penuh kehati-hatian, antusias, berani, tabah, penuh integritas dan bisa diandalkan. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter buruk (Blackford dalam Suwardani dan Wahyudi, 2020: 11).

Karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good*), dan melakukan yang baik (*acting the good*). Ketiga karakter ideal ini satu sama lain sangat berkaitan (Suwardani dan Wahyudi, 2020: 26). *Knowing the good* meliputi: sadar moral, mengenal nilai-nilai moral, perspektif, penalaran moral, pembuatan keputusan dan pengetahuan tentang diri. *Loving the good* meliputi: kesadaran hati nurani, harga diri, empati, mencintai kebaikan, atriot diri dan rendah hati. *Acting the good* meliputi kompetensi, kehendak baik dan kebiasaan.

#### **2.1.2.2. Karakter Peserta Didik**

Karakter peserta didik adalah keseluruhan kelakuan dan kemampuan yang ada pada peserta didik sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya (Sardiman, 2014: 120). Empat nilai karakter utama yang menjadi ujung tombak penerapan karakter di kalangan peserta didik di sekolah adalah

jujur (dari olah hati), cerdas (dari olah atri), tanggung (dari olah raga) dan peduli (dari olah rasa dan karsa).

Hal ini sejalan dengan kebijakan Nasional pembangunan karakter bangsa tahun 2010-2015 yang menegaskan bahwa karakter merupakan hasil keterpaduan empat bagian: olah hati, olah atri, olah raga, serta olah ras, dan olah karsa. Olah hati terkait dengan perasaan sikap dan keyakinan/keimanan; olah atri berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif; olah raga terkait dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulas, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas; serta olah rasa dan karsa berhubungan dengan kemauan dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian dan penciptaan kebaruaran (Pemerintah RI 2010: 21). Falsafah yang merupakan sumber nilai yang dijunjung tinggi bangsa Indonesia adalah Pancasila. Oleh karena itu, gambaran keempat karakter utama yang dijiwai oleh pancasila pada masing-masing bagian dapat dijelaskan lebih lanjut berikut ini.

- 1) Karakter yang bersumber dari olah hati antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, terbit, taat aturan, bertanggungjawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwan patriotik..
- 2) Karakter yang bersumber dari olah atri antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif.
- 3) Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetik antara lain bersih, dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, kompetitif, dan ceria.
- 4) Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli,



kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (atriotic), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, dan kerja keras.

### **2.1.2.3. Pendidikan Karakter di Sekolah**

Pendidikan karakter di sekolah sangat penting karena memberikan landasan moral, etika, dan nilai-nilai yang fundamental bagi perkembangan pribadi dan sosial siswa. Oleh karena itu, Zamroni (2010: 4) mengatakan bahwa pendidikan karakter berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan yang baik, dan sikap yang positif guna mewujudkan individu yang dewasa dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter pada dasarnya merupakan upaya dalam membantu siswa memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai positif mengembangkan kepribadian yang seimbang, mengembangkan keterampilan sosial, menghargai keberagaman budaya, agama, ras, dan latar belakang lainnya, dan etika yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di dunia nyata, membantu mencegah perilaku negatif seperti kekerasan, intimidasi, dan perilaku tidak etis. Pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kemampuan sosial yang baik pula.

Dalam hal ini sebagai pendidikan karakter, para guru tidak hanya membantu anak-anak untuk memahami karakter dan nilai-nilai, mereka juga memodelkan karakter yang diinginkan pada siswa, baik di lingkungan sekolah dan masyarakat yang lebih luas. Selain keluarga sekolah juga sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam pendidikan karakter. Sekolah sebagai kendaraan yang memiliki peranan instruksi langsung yang di dalamnya kaya

akan norma-norma, adat istiadat serta berbagai pengetahuan, yang semuanya itu di berikan oleh guru sebagai role modelnya.

Raharjo (2010: 16) memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan di mensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat di pertanggung jawabkan. Menurut Gunawan (2014: 30) pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya di jiwa oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan pancasila

Menurut St.Louis (dalam Mudlofir 2011:178), pendidikan karakter adalah pembentukan jiwa setiap siswa, karena karakter adalah konstruksi psikologis pada setiap orang. Targetnya adalah bagian dari kemajuan karakter siswa. Karakter sendiri adalah akumulasi dari berbagai kemajuan psikologi siswa yang secara personal dan sosial memiliki etika, moralitas dan tanggung jawab yang baik.

Dari beberapa kutipan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah berbagai usaha yang di lakukan oleh para personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama oleh orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak remaja agar menjadi dan memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab. Menjadikan peserta didik cerdas dan pintar dan selalu mematuhi tata aturan yang sudah di tetapkan agar menjadi orang bijaksana.

Dengan berfokus pada pembentukan nilai-nilai moral dan etika yang kuat, sekolah dapat mengurangi tingkat konflik, mempromosikan hubungan yang sehat, dan menciptakan

lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Oleh karena itu, Dakir (2019: 49) mengatakan bahwa pendidikan karakter di sekolah merupakan kebutuhan vital agar generasi penerus dapat dibekali dengan kemampuan-kemampuan dasar yang tidak saja mampu menjadikannya *life-long learners* sebagai salah satu karakter penting untuk hidup pada informasi yang bersifat global, tetapi juga mampu berfungsi dengan peran serta yang positif baik sebagai pribadi, anggota keluarga, warga negara, maupun warga dunia. Agar pendidikan karakter dapat mencapai tujuan yang optimal, Dakir (2019: 37) berpendapat bahwa pendidikan karakter dalam praktiknya harus memenuhi tiga proses berikut ini.

1. Proses pemberdayaan.

Pendidikan karakter harus mampu mendorong pemberdayaan dan pengembangan peserta didik sehingga mereka menyadari dirinya sebagai makhluk yang mempunyai banyak potensi.

2. Proses humanisasi.

Pendidikan karakter harus mampu menyadarkan manusia sebagai manusia, mendorong mereka menjadi subjek yang bebas, mandiri, dan kritis dan tidak menjadikan peserta didik sebagai objek atau robot bagi orang dewasa.

3. Proses pembudayaan.

Pendidikan karakter harus mampu membantu membangun sistem keyakinan, pengetahuan, nilai-nilai, norma-norma, tradisi atau kebiasaan, peraturan yang koheren dan berguna bagi individu, sekolah, keluarga, masyarakat, dan bagi bangsa dan negara sebagai satu kesatuan sehingga terbentuk kelompok masyarakat yang beradab.

#### **2.1.2.4. Tujuan Pendidikan Karakter di Sekolah**

Lembaga pendidikan formal (sekolah) adalah salah satu lembaga pendidikan yang mengemban tanggungjawab utama untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional Indonesia. Visi pendidikan nasional sangat jelas bahwa selain mencerdaskan kehidupan bangsa juga membentuk karakter manusia Indonesia yang kuat.

Sejalan dengan Visi Pendidikan Nasional, Kemendikbud pada Tahun 2018 mendeskripsikan nilai dan budaya yang menjadi acuan sekolah dan guru dalam melaksanakan pendidikan karakter peserta didik. Secara lengkap, nilai dan budaya dimaksud adalah sebagai berikut: nilai religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan dan nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, persahabatan dan komunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab (Puskurbuk, 2011:3). Sejumlah nilai yang telah dideskripsikan oleh Kemendikbud ini sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Pancasila merupakan falsafah hidup berbangsa dan bernegara bagi bangsa Indonesia. Hal ini berarti bahwa seluruh warga Negara Indonesia tanpa kecuali, termasuk seluruh peserta didik pada berbagai jenjang dan jenis pendidikan menjadikan Pancasila sebagai sumber nilai yang dijunjung tinggi dan dipraktikkan baik dalam perannya sebagai warga masyarakat maupun sebagai warga Negara Indonesia.

Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan yang tersurat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 bahwa “Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendukung Visi dan Misi Presiden untuk mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa

kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global. Pelajar Pancasila yang memiliki sejumlah dimensi nilai tersebut kemudian diberi istilah Profil Pelajar Pancasila.

#### **2.1.2.5. Indikator Karakter Peserta Didik**

Profil pelajar Pancasila mengacu pada karakteristik dan nilai-nilai yang diharapkan dimiliki oleh seorang pelajar yang berdasarkan Pancasila, yang merupakan ideologi dan dasar negara Indonesia. Ada enam elemen dalam Profil Pelajar Pancasila, yaitu: berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Keenam elemen ini dilihat sebagai satu kesatuan yang saling mendukung dan berkesinambungan satu sama lain. Indikator setiap elemennya adalah berikut ini (Renstra Kemendikbud 2020).

##### **1. Berakhlak Mulia**

Pelajar Indonesia yang berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Elemen Kunci Berakhlak Mulia adalah berikut ini.

- a. Akhlak beragama: Mengetahui sifat-sifat Tuhan dan menghayati bahwa inti dari sifat-sifat-Nya adalah kasih dan sayang.
- b. Akhlak pribadi: Menyadari bahwa menjaga dan merawat diri penting dilakukan bersamaan dengan menjaga dan merawat orang lain dan lingkungan sekitarnya.
- c. Akhlak kepada manusia: Mengutamakan persamaan dan kemanusiaan di atas perbedaan serta menghargai perbedaan dengan orang lain.

- d. Akhlak kepada alam: Menyadari pentingnya merawat lingkungan sekitarnya sehingga dia tidak merusak atau menyalahgunakan lingkungan alam, agar alam tetap layak dihuni oleh seluruh makhluk hidup saat ini maupun generasi mendatang.
- e. Akhlak bernegara: Memahami serta menunaikan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik serta menyadari perannya sebagai warga Negara.

## **2. Berkebhinekaan Global**

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen Kunci

Berkebhinekaan Global adalah berikut ini.

- a. Mengenal dan Menghargai Budaya: mengenali, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan berbagai macam kelompok berdasarkan perilaku, cara komunikasi, dan budayanya, serta mendeskripsikan pembentukan identitas dirinya dan kelompok, juga menganalisis bagaimana menjadi anggota kelompok social ditingkat lokal, regional, nasional dan global.
- b. Kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama: memperhatikan, memahami, menerima keberadaan, dan menghargai keunikan masing-masing budaya sebagai sebuah kekayaan perspektif sehingga terbangun kesaling pahaman dan empati terhadap sesama.
- c. Refleksi dan tanggungjawab terhadap pengalaman kebhinekaan: secara reflektif memanfaatkan kesadaran dan pengalaman kebhinekaannya agar terhindar dari prasangka dan stereotip terhadap budaya yang berbeda, sehingga dapat menyelaraskan perbedaan

budaya agar tercipta kehidupan yang harmonis antar sesama; dan kemudian secara aktif-partisipatif membangun masyarakat yang damai dan inklusif, berkeadilan sosial, serta berorientasi pada pembangunan yang berkelanjutan.

### **3. Bergotong Royong**

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan gotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen Kunci Gotong Royong adalah berikut ini.

- a. Kolaborasi: bekerja bersama dengan orang lain disertai perasaan senang ketika berada bersama dengan orang lain dan menunjukkan sikap positif terhadap orang lain.
- b. Kepedulian: memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan lingkungan fisik sosial.
- c. Berbagi: memberi dan menerima segala hal yang penting bagi kehidupan pribadi dan bersama, serta mau dan mampu menjalankan kehidupan bersama yang mengedepankan penggunaan bersama sumber daya dan ruang yang ada di masyarakat secara sehat.

### **4. Mandiri**

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggungjawab atas proses dan hasil belajarnya. Adapun Elemen Kunci Mandiri adalah berikut ini.

- a. Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi: Melakukan refleksi terhadap kondisi dirinya dan situasi yang dihadapi dimulai dari memahami emosi dirinya dan kelebihan serta keterbatasan dirinya, sehingga ia akan mampu mengenali dan menyadari kebutuhan pengembangan dirinya yang sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi.
- b. Regulasi diri: mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajarnya.

## **5. Bernalar Kritis**

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen Kunci Bernalar Kritis adalah berikut ini.

- a. Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan: memiliki rasa keingintahuan, mengajukan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi dan mengklarifikasi gagasan dan informasi yang diperoleh, serta mengolah informasi tersebut.
- b. Menganalisis dan mengevaluasi penalaran: dalam pengambilan keputusan, menggunakan nalarnya sesuai dengan kaidah sains dan logika dalam pengambilan keputusan dan tindakan dengan melakukan analisis serta evaluasi dari gagasan dan informasi yang ia dapatkan.
- c. Merefleksi pemikiran dan proses berpikir: melakukan refleksi terhadap berpikir itu sendiri (metakognisi) dan berpikir mengenai bagaimana jalannya proses berpikir tersebut sehingga ia sampai pada suatu simpulan.
- d. Mengambil keputusan: mengambil keputusan dengan tepat berdasarkan informasi yang relevan dari berbagai sumber, fakta dan data yang mendukung.

## **6. Kreatif**

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen Kunci Kreatif:

- a. Menghasilkan gagasan yang orisinal: menghasilkan gagasan yang terbentuk dari hal paling sederhana, seperti ekspresi pikiran dan/atau perasaan, sampai dengan gagasan yang



kompleks untuk kemudian mengaplikasikan ide baru sesuai dengan konteksnya guna mengatasi persoalan dan memunculkan berbagai alternatif penyelesaian.

- b. Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal: menghasilkan karya yang didorong oleh minat dan kesukaannya pada suatu hal, emosi yang ia rasakan, sampai dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan sekitarnya.

### **2.1.3. Kepemimpinan**

Istilah kepemimpinan merujuk pada suatu kemampuan seseorang untuk mempengaruhi, memotivasi, dan mengarahkan individu atau kelompok orang dalam mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, istilah kepemimpinan di dalamnya mencakup kemampuan membangun visi dan misi, berkomunikasi secara efektif, integritas kepribadian, mengambil keputusan, memberikan arahan yang tepat untuk memaksimalkan potensi yang dipimpin, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan anggota timnya, dapat dipercaya, dan mempunyai rasa empati. Seorang pemimpin yang juga harus dapat beradaptasi dengan situasi yang berbeda dan menggunakan gaya kepemimpinan yang paling sesuai dengan kebutuhan dan dinamika timnya. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan luas berikut ini definisi kepemimpinan dari beberapa ahli.

#### **2.1.3.1. Definisi Kepemimpinan menurut Para Ahli**

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mengubah visi menjadi realitas, melalui memotivasi dan memampukan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dalam konteks yang berubah-ubah (Bennis, 2009). Makna dari definisi ini adalah bahwa seorang pemimpin memiliki peran penting dalam mengartikulasikan dan mewujudkan visi yang menginspirasi, memiliki kemampuan untuk melihat potensi yang belum terwujud dan memiliki kemampuan untuk menggerakkan orang lain menuju pencapaian visi tersebut. Kepemimpinan melibatkan

pengaruh positif dan mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan yang lebih besar daripada diri mereka sendiri. Seorang pemimpin harus mampu menginspirasi dan memotivasi anggota tim atau kelompok dalam menghadapi tantangan, beradaptasi dengan perubahan, dan berusaha untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Kepemimpinan melibatkan pengembangan diri dan kesadaran diri yang kuat. Seorang pemimpin harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai, kekuatan, kelemahan, dan tujuan pribadi mereka sendiri. Dengan pemahaman diri yang kuat, seorang pemimpin dapat membawa keaslian dan integritas dalam kepemimpinannya, menginspirasi orang lain untuk mengikuti dan berkontribusi.

Kepemimpinan sebagai "pengaruh, tidak lebih dan tidak kurang (Maxwell, 2007). Makna dari definisi ini adalah bahwa kepemimpinan tidak tergantung pada jabatan atau posisi tertentu, tetapi tentang bagaimana seseorang mempengaruhi orang lain dengan cara yang positif dan membantu mereka tumbuh dan mencapai potensi penuh mereka. Seorang pemimpin dapat mempengaruhi orang-orang di sekitarnya, baik dalam skala kecil seperti keluarga atau tim kerja, maupun dalam skala yang lebih luas seperti komunitas atau organisasi. Seorang pemimpin harus dapat menginspirasi, memotivasi, dan memimpin orang lain dengan mengedepankan kepentingan bersama. Kepemimpinan bukan semata-mata tentang mencapai tujuan pribadi, tetapi juga tentang mengembangkan orang lain dan menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan produktif. Kepemimpinan adalah tentang memberikan contoh yang baik, mendengarkan dengan empati, memberikan arahan yang jelas, memotivasi orang lain untuk berpartisipasi aktif, dan mengembangkan hubungan timbal balik yang positif dengan anggota tim.

Burns (1978) mendefinisikan "Kepemimpinan adalah suatu proses dalam hubungan sosial di mana seseorang mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan tertentu." Kepemimpinan melibatkan interaksi antara pemimpin dan pengikutnya dalam upaya bersama mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pemimpin berperan penting dalam mencapai tujuan melalui interaksi social.

Menurut Goleman (2011) "Kepemimpinan adalah kemampuan untuk menggerakkan dan menginspirasi orang lain, dengan memanfaatkan kecerdasan emosional, untuk mencapai hasil yang luar biasa". Definisi ini memberikan perspektif yang unik tentang kepemimpinan, yaitu mengaitkan kepemimpinan dengan konsep kecerdasan emosional. Menurut Goleman, kepemimpinan melibatkan keahlian dalam mengelola dan mengarahkan emosi, baik pada diri sendiri maupun orang lain, untuk mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan yang efektif tidak hanya berkaitan dengan kecerdasan intelektual atau pengetahuan teknis, tetapi juga melibatkan keahlian dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi baik pada diri sendiri maupun orang lain. Kepemimpinan yang baik melibatkan kemampuan untuk membangun hubungan yang kuat, memotivasi dan menginspirasi orang lain, memecahkan konflik, dan mengelola stres dengan bijaksana.

### **2.1.3.2. Kepemimpinan Transformasional**

Kepemimpinan transformasional adalah suatu gaya kepemimpinan yang ditandai oleh upaya pemimpin untuk menginspirasi, memotivasi, dan mempengaruhi pengikutnya agar mencapai potensi penuh mereka dan mencapai tujuan yang lebih tinggi. Dalam kepemimpinan transformasional, pemimpin menciptakan visi yang menarik, mengartikulasikan nilai-nilai yang kuat, dan mempengaruhi pengikut untuk berkomitmen

secara emosional terhadap tujuan tersebut. Berikut ini beberapa definisi kepemimpinan transformasional dari para ahli.

Burns (1978) mendefinisikan kepemimpinan transformasional sebagai "suatu proses di mana pemimpin dan pengikut saling memotivasi untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, dengan mengangkat kebutuhan diri sendiri di atas kebutuhan pribadi, menginspirasi pengikut untuk melampaui kepentingan diri mereka dan menghasilkan perubahan yang positif." Kepemimpinan transformasional sebagai "suatu proses di mana pemimpin membangun hubungan yang kuat dengan pengikutnya, mengilhami mereka dengan visi yang menarik, memberdayakan mereka untuk mengambil inisiatif, memotivasi mereka untuk mencapai standar yang tinggi, dan membantu mereka mencapai potensi penuh mereka."

Yukl (2009) mendefinisikan kepemimpinan transformasional sebagai "suatu proses di mana pemimpin mengubah dan mempengaruhi nilai-nilai, keyakinan, dan motivasi pengikutnya, sehingga mereka merasa terlibat secara emosional dan berkomitmen untuk mencapai tujuan yang lebih besar daripada kepentingan pribadi.

Bass dan Riggio (2005) menggambarkan kepemimpinan transformasional sebagai "suatu proses di mana pemimpin membentuk, mempengaruhi, dan memotivasi pengikut untuk mencapai kinerja yang luar biasa, dengan menginspirasi mereka untuk melihat di luar kepentingan pribadi dan fokus pada tujuan organisasi. Kepemimpinan transformasional melibatkan pemimpin yang dapat menciptakan perubahan yang signifikan dalam pengikutnya.

Definisi kepemimpinan transformasional menurut Bass dan Riggio menekankan peran pemimpin dalam 4 hal. Pertama, pemimpin transformasional memiliki visi yang menarik dan mengilhami pengikut. Pemimpin mampu mengkomunikasikan visi tersebut

dengan jelas dan memotivasi pengikut untuk bekerja menuju pencapaian visi tersebut. Kedua, Pengaruh dan Pengaruh yang Kuat: Pemimpin transformasional mempengaruhi pengikut melalui pengaruh yang kuat. Mereka mampu menginspirasi pengikut untuk melampaui kepentingan pribadi dan berkomitmen pada tujuan yang lebih besar. Ketiga, Pemberdayaan dan Pengembangan Pengikut: Pemimpin transformasional memberdayakan pengikut dengan memberikan otonomi, tanggung jawab, dan dukungan. Pemimpin mendorong pengikut untuk mengembangkan diri mereka sendiri dan mencapai potensi penuh mereka. Keempat, Perhatian terhadap Individu: Pemimpin transformasional memberikan perhatian dan perhatian yang personal kepada individu pengikut. Mereka memahami kebutuhan dan minat individu serta membantu dalam pengembangan pribadi dan profesional.

Definisi-definisi tersebut menyoroti konsep bahwa kepemimpinan transformasional melibatkan pemimpin yang mampu menginspirasi, memotivasi, dan mempengaruhi pengikut untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi dan menghasilkan perubahan positif. Pemimpin transformasional menciptakan hubungan yang kuat, membangkitkan semangat, dan memberdayakan pengikut untuk mencapai potensi penuh mereka.

### **2.1.3.3. Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah**

Kepemimpinan transformasional kepala sekolah adalah pendekatan kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam memimpin sekolah atau lembaga pendidikan. Dalam konteks ini, kepala sekolah bertindak sebagai pemimpin yang memotivasi, menginspirasi, dan mempengaruhi staf, guru, siswa, dan anggota komunitas sekolah lainnya untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi dan menghasilkan perubahan yang

positif. Kepemimpinan transformasional kepala sekolah mencakup beberapa aspek-aspek penting berikut ini.

1. Visi yang Inspiratif: Kepala sekolah transformasional memiliki visi yang jelas dan inspiratif tentang masa depan sekolah. Mereka mampu mengkomunikasikan visi ini secara efektif kepada staf dan anggota sekolah lainnya untuk menciptakan semangat dan motivasi yang tinggi.
2. Perubahan yang Positif: Kepala sekolah transformasional berusaha menciptakan perubahan yang positif dalam budaya sekolah, program pembelajaran, dan kinerja siswa. Mereka berfokus pada meningkatkan mutu pendidikan, membangun iklim sekolah yang inklusif, dan memajukan siswa secara keseluruhan.
3. Pemberdayaan Staf dan Guru: Kepala sekolah transformasional memberdayakan staf dan guru dengan memberikan otonomi, tanggung jawab, dan dukungan yang diperlukan. Mereka mendorong partisipasi aktif dari staf dan guru dalam pengambilan keputusan dan memberikan kesempatan pengembangan profesional.
4. Hubungan yang Kuat: Kepala sekolah transformasional membangun hubungan yang kuat dengan staf, guru, siswa, dan komunitas sekolah. Mereka mendengarkan, memberikan perhatian, dan menjalin kolaborasi yang erat untuk menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan berkesinambungan.
5. Kepemimpinan transformasional kepala sekolah bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, memotivasi siswa untuk mencapai potensi penuh mereka, dan membentuk lingkungan belajar yang positif dan inklusif.

Melalui pendekatan ini, kepala sekolah berperan dalam menghasilkan perubahan yang signifikan dan menciptakan dampak positif dalam sekolah dan komunitas pendidikan.

#### **2.1.3.4. Definisi Kepemimpinan Kepala Sekolah**

Beberapa ahli dalam bidang kepemimpinan pendidikan memberikan definisi kepemimpinan transformasional kepala sekolah antara lain.

1. Leithwood, Day, Sammons, Harris, dan Hopkins (2011)

Kepemimpinan transformasional kepala sekolah adalah kemampuan kepala sekolah untuk menciptakan visi yang menarik, memotivasi staf, dan memperbaiki kualitas pengajaran dan belajar melalui pengembangan hubungan yang kuat dengan staf, pemberdayaan staf, dan penciptaan iklim sekolah yang positif.

2. Bass dan Riggio (2005)

Kepemimpinan transformasional kepala sekolah melibatkan pembangunan hubungan yang kuat, inspirasi, dan motivasi yang memungkinkan kepala sekolah untuk menciptakan perubahan yang signifikan dalam budaya sekolah, mengembangkan staf, dan mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi.

3. Fullan (2023) mendefinisikan kepemimpinan transformasional kepala sekolah sebagai kemampuan kepala sekolah untuk memotivasi dan menginspirasi staf, siswa, dan komunitas sekolah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ambisius, menghasilkan perubahan yang positif dalam praktik pengajaran, dan membangun kapasitas kolektif di seluruh sekolah.

4. Hallinger (2010)

Kepemimpinan transformasional kepala sekolah melibatkan kemampuan kepala sekolah untuk mengartikulasikan visi yang kuat, memberdayakan staf, dan menghasilkan perubahan yang positif dalam budaya sekolah, sistem pembelajaran, dan kinerja siswa melalui kepemimpinan yang inspirasional dan pengembangan kapasitas individu dan kolektif.

Definisi-definisi para ahli ini menekankan pentingnya kepemimpinan kepala sekolah dalam menciptakan visi yang inspiratif, mempengaruhi perubahan positif dalam sekolah, memberdayakan staf dan guru, serta membangun hubungan yang kuat dengan staf, siswa, dan komunitas sekolah. Kepemimpinan transformasional kepala sekolah bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, mencapai tujuan pembelajaran yang ambisius, dan menciptakan iklim sekolah yang positif dan inklusif.

#### **2.1.3.5. Indikator Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah**

Menurut Bass dan Avolio (2005) terdapat beberapa indikator kepemimpinan transformasional kepala sekolah sebagai berikut.

1. *Idealized Influence* (Pengaruh Ideal): Kepala sekolah menjadi model peran yang dihormati dan diikuti oleh anggota staf sekolah. Mereka menunjukkan integritas, kejujuran, dan komitmen yang tinggi terhadap tujuan sekolah.
2. *Inspirational Motivation* (Motivasi Inspiratif): Kepala sekolah mampu menginspirasi dan memotivasi staf sekolah dengan visi yang menarik dan menantang. Mereka menyampaikan tujuan dan harapan dengan cara yang memotivasi anggota staf untuk mencapai prestasi yang tinggi.
3. *Intellectual Stimulation* (Stimulasi Intelektual): Kepala sekolah mendorong anggota staf untuk berpikir kreatif, menantang pemikiran konvensional, dan mengembangkan solusi



inovatif. Mereka memberikan tantangan intelektual yang memacu pengembangan profesional dan pribadi.

4. *Individualized Consideration* (Pertimbangan Individual): Kepala sekolah memberikan perhatian dan dukungan individual kepada anggota staf. Mereka mengakui kebutuhan, kekuatan, dan kelemahan individu, serta membantu mereka untuk mencapai potensi maksimal.

Indikator-indikator ini mencerminkan aspek-aspek penting dari kepemimpinan transformasional kepala sekolah. Kepala sekolah yang mengadopsi pendekatan ini berusaha untuk membawa perubahan positif dalam sekolah, mendorong keterlibatan dan partisipasi anggota staf, dan menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif.

#### **2.1.4. Budaya Sekolah**

##### **2.1.4.1. Pengertian Budaya Sekolah**

Dalam kehidupan masyarakat sehari-hari tidak terlepas dari ikatan budaya yang diciptakan. Ikatan budaya tercipta oleh masyarakat yang bersangkutan, baik dalam keluarga, organisasi, sekolah, bisnis maupun bangsa. Budaya membedakan masyarakat satu dengan yang lain dalam cara berinteraksi dan bertindak menyelesaikan suatu pekerjaan. Budaya mengikat anggota kelompok masyarakat menjadi satu kesatuan pandangan yang menciptakan keseragaman berperilaku atau bertindak. Seiring dengan bergulirnya waktu, budaya pasti terbentuk dalam lingkungan masyarakat, organisasi dan sekolah dapat pula dirasakan manfaatnya dalam memberi kontribusi bagi efektivitas kelompok secara keseluruhan.

Jones, (2010: 30), mendefinisikan bahwa budaya sekolah sebagai seperangkat nilai dan norma bersama yang mengontrol interaksi anggota organisasi satu sama lain dan dengan

orang-orang di luar organisasi. Stolp dan Smith, (2018: 26) mengatakan bahwa budaya sekolah diartikan sebagai sejarah pola penyampaian sebuah arti yang termasuk di dalamnya adalah norma kepercayaan imam, ucapan ritual, tradisi, dan mitos, yang membedakan tingkatan dari anggota dalam komunikasi sekolah, Sistem ini yang sering membentuk apa yang orang pikirkan dan bagaimana mereka bertindak.

Budaya sekolah merupakan kepribadian organisasi yang membedakan antara satu sekolah dengan sekolah lainnya. Budaya sekolah merupakan nilai-nilai kepercayaan dan tindakan sebagai hasil kesepakatan bersama yang melahirkan komitmen seluruh personel untuk khas sekolah yang dapat diidentifikasi sebagai tindakan yang ditunjukkan oleh semua personel sekolah yang membentuk satu kesatuan dari sistem sekolah. Bagaimana anggota organisasi sekolah berperan dalam melaksanakan tugasnya tergantung pada keyakinan, nilai, dan norma yang menjadi bagian dari budaya sekolah.

Menurut Deal, Terence dan Peterson, (1999: 26) bahwa budaya sekolah berkenaan dengan nilai kebersamaan, ritual dan simbol-simbol. Inti permasalahan sekolah bukan pada masalah teknis tetapi pada masalah sosial. Apabila pekerja merasa sesuai dengan budaya organisasi sekolah maka mereka akan cenderung mengembangkan kedekatan emosional terhadap organisasi.

Menurut Wahyudi (2019: 31) budaya sekolah meliputi filsafat, pandangan hidup, nilai-nilai, simbol-simbol, desain organisasi, pola hubungan antara unit kerja di sekolah. Budaya juga berkaitan dengan nilai-nilai transformatif yang dikembangkan oleh sekolah. Pengembangan karakter peserta didik yang terkelola secara profesional berdampak pada penciptaan kultur sekolah baik pada nilai, simbol-simbol dan kegiatan sekolah. Misalnya budaya sekolah yang unggul sebagai akibat dari pengembangan nilai-nilai transformatif

pada kegiatan di dalam kelas, dan luar kelas. Budaya sekolah berupa nilai-nilai, simbol sekolah, aktivitas sekolah yang mencerminkan pengembangan karakter melalui proses pendidikan.

Nilai-nilai religiositas dan nilai-nilai budaya lokal dapat berkembang di tengah sekolah sebagai landasan cara berpikir, berperasaan dan bertindak bagi peserta didik sehingga meraih prestasi yang hebat. Penjelasan tentang pembentukan budaya sekolah bersumber pada nilai-nilai karakter berbasis *multiple-intelligence* yang bertujuan untuk peningkatan prestasi peserta didik. Budaya organisasi merupakan pola keyakinan dan nilai-nilai organisasi yang dipahami, dijiwai, dan dipraktikkan oleh sebuah organisasi sehingga dapat memberikan arti tersendiri dan menjadi dasar aturan berperilaku dalam sekolah (Machali & Hidayat, 2016: 67).

Hoy dan Miskel (2014: 270) berpendapat bahwa budaya ini terwujud dalam norma, kepercayaan dan nilai bersama, serta asumsi-asumsi tersirat. Secara khusus budaya sekolah dapat diartikan sebagai keyakinan, kebijakan, norma, nilai-nilai, dan kebiasaan di dalam sekolah yang dibentuk diperkuat, dan dipelihara melalui pimpinan dan para guru di sekolah. Budaya sekolah ini membentuk perilaku dan hubungan-hubungan yang terjadi di dalamnya.

Budaya sekolah berpengaruh tidak hanya pada kegiatan sekolah, melainkan juga pada motivasi dan semangat warga sekolah (Daryanto & Darmiatun, 2013: 18).

Setiap sekolah memiliki seperangkat keyakinan, nilai, norma, dan kebiasaan yang menjadi ciri khasnya. Individu yang memasuki wilayah sekolah akan segera menyesuaikan diri dan mengikuti nilai, norma, kebiasaan, harapan, dan cara-cara yang berlaku di sekolah. Dengan demikian sekolah telah membangun dan mengembangkan suatu kepribadian unik yang

menjadi identitas bagi warga sekolah tersebut. Budaya sekolah juga akan menjadi kebiasaan yang melekat dan menjadi bagian dari hidup warga sekolah.

Hal ini berarti bahwa budaya sekolah telah membangun komitmen terhadap semua warganya. Sekolah efektif memiliki budaya kuat yang dapat memotivasi, meningkatkan efektivitas dan produktivitas sekolah. Budaya sekolah sangat penting perannya dalam proses pendidikan. Di sekolah siswa belajar mengenal dan menyerap nilai-nilai yang akan menginternalisasi dan membentuk karakter, yang selanjutnya menjadi bagian dari kepribadian. Oleh karena itu sekolah perlu menanamkan keyakinan, nilai-nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan yang menjadi harapan para pemangku kepentingan, yang akan membentuk karakter individu yang unggul. Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, maka budaya sekolah nilai-nilai, norma, keyakinan, kebiasaan, dan cara-cara yang akan membentuk karakter positif yang diharapkan dimiliki siswa.

Robbins (2010: 725) menjelaskan bahwa hasil riset menunjukkan bila budaya nasional mempunyai dampak yang lebih besar pada individu daripada budaya organisasi. Artinya, meskipun pengaruh budaya sekolah dalam membentuk perilaku warga sekolah besar, namun budaya nasional lebih besar lagi pengaruhnya. Berdasarkan pemahaman tersebut maka untuk membangun karakter siswa melalui budaya sekolah akan lebih efektif bila budaya sekolah merujuk pada nilai-nilai karakter nasional Indonesia.

#### **2.1.4.2. Pengembangan Budaya Sekolah**

Pendidikan nasional yang telah ditetapkan. Sistem pendidikan nasional Indonesia dilaksanakan untuk meningkatkan kehidupan bangsa yang bermutu baik dalam arti moral spiritual maupun mutu dalam arti *intelektual-profesional*. Indonesia telah memiliki sistem pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-undang Sistem pendidikan nasional No. 20

tahun 2003. Namun sejumlah permasalahan pendidikan masih dijumpai. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan pada saat ini adalah masalah disiplin dalam mentaati aturan sekolah, perilaku moncontek pada saat melaksanakan tes, budaya belajar dan membaca yang rendah.

Permasalahan-permasalahan di atas, menuntut sekolah mengembangkan budaya sekolah, seperti: budaya disiplin, rasa tanggung jawab, kejujuran, keikhlasan, etos belajar, kebiasaan memecahkan masalah secara rasional dan sebagainya. Budaya yang dikembangkan di sekolah akan menumbuhkan disiplin, etos belajar siswa menjadi manusia yang penuh optimis, berani tampil, berperilaku kooperatif dan memupuk rasa tanggung jawab dan rasa kebersamaan siswa.

Pengembangan Budaya Sekolah Secara etimologis pengertian budaya (*culture*) berasal dari kata latin *colere* (Daryanto: 2015: 1) yang berarti membajak tanah, mengolah, memelihara ladang (Poespowardojo, 1993). Namun pengertian yang semula agraris lebih lanjut diterapkan pada hal-hal yang lebih rohani (Langeveld, 1993:). Selanjutnya secara terminologis pengertian budaya menurut Montago dan Dawson (1993) merupakan *way of life* (Daryanto: 2015: 1) yaitu cara hidup tertentu yang memancarkan identitas tertentu pula dari suatu bangsa.

Kemudian *The American Herriage Dictionary*. Mendefinisikan kebudayaan secara formal, sebagai suatu keseluruhan dari pola perilaku yang dikirkinkan melalui kehidupan sosial, seni, agama, kelembagaan dan segala hasil kerja dan pemikiran manusia dari suatu kelompok. Bahasa Indonesia mengartikan kebudayaan dari bahasa “buddhayah” (Ahmadi; 2004: 56). Yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Pendapat lain mengatakan,

bahwa kata budaya adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk: budi daya, yang berarti daya dari budi.

Karena itu mereka membedakan antara budaya dan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut. Secara prinsipil kebudayaan itu adalah hasil usaha manusia, baik hasil berupa material maupun spiritual dan bahwa kebudayaan itu adalah milik dan warisan sosial, kebudayaan itu terbentuk dengan interaksi sosial dan diwariskan kepada generasi mudanya dengan jalan enkulturasi atau pendidikan.

#### **2.1.4.3. Indikator Budaya Sekolah**

Indikator budaya sekolah dalam penelitian ini mengacu pada kajian yang dikeluarkan oleh Kemendikbud pada tahun 2011. Berdasarkan pedoman tersebut terdapat lima aspek budaya sekolah yang perlu diperhatikan dalam pengembangan budaya sekolah. Kelima aspek dimaksud adalah berikut ini.

##### **1. Budaya Epiritual-Moral**

- a. Budaya espiritual, moral siswa bersikap reflektif terhadap keyakinan mereka sendiri, menunjukkan minat dan rasa hormat terhadap keyakinan dan keyakinan orang lain. Juga mendorong siswa untuk melakukan reflseksi bukan hanya pada perilaku sendiri dan pilihan yang mereka buat namun pada keetrampilan yang dibutuhkan untuk tetap tenang dan fokus pada pembelajaran mereka.
- b. Budaya Moral, Siswa bersikap jujur, toleransi, kebaikan hati dan tanggungjawab seseorang yang dihubungkan atau sytem keyakinan seseorang dengan agamanya.

##### **2. Budaya cinta tanah air**

Budaya cinta tanah air merujuk pada perasaan bangga terhadap identitas nasional, bangga sejarah, bangga simbol-simbol nasional, patuh hukum berpartisipasi dalam proses demokratis dan memerangi ancaman Negara.

### 3. Budaya bersih rapi

Budaya bersih merujuk pada keteraturan, kebersihan, kesehatan, tidak merokok di lingkungan sekolah dan membuang sampah pada tempatnya.

### 4. Budaya setia kawan

Budaya setia kawan merujuk pada kesediaan memperhatikan teman, tidak egois, bersikap empati, tidak membeda-bedakan teman, tidak saling memusuhi, membantu temana dalam hal kebaikan saling percaya, saling mendengarkan dan adanya rasa kebersamaan.

### 5. Budaya belajar

Budaya belajar mencari tahu dan melakukan research, budaya belajar kebiasaan yang dilakukan seseorang baik itu dalam tingkah laku, ketarampilan sikap, dan pengetahuan.

Tentang iklim sekolah dengan indikator lingkungan fisik dan lingkungan sosial, menunjukkan bahwa iklim sekolah berperan dalam peningkatan budaya sekolah. Iklim sekolah memberi pengaruh, karakter, spirit, etos, dan suasana batin sehingga memberi dampak terhadap perilaku warga sekolah. Indikator Budaya Sekolah tergantung pada nilai-nilai yang dijunjung oleh sekolah tersebut. Nilai-nilai yang dikembangkan dapat berbeda antara sekolah satu dengan sekolah lain. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh fokus sekolah dan kondisi lingkungan dari sekolah tersebut. Salah satu nilai yang dianut adalah nilai kedisiplinan. Kedisiplinan dalam budaya sekolah yaitu menjaga seluruh orang-orang disekitar sekolah agar tahu mana yang penting dan prioritas dan mana yang tidak penting dan harus ditinggalkan. Budaya sekolah dapat membentuk seseorang patuh terhadap

peraturan dan menciptakan kebiasaan baru yang positif melalui upaya disiplin yang ditegakkan sekolah.

## **2.1.5. Kompetensi Kepribadian Guru**

### **2.1.5.1. Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru**

Kompetensi kepribadian guru merujuk pada serangkaian atribut, karakteristik, dan kualitas kepribadian yang diperlukan oleh seorang guru untuk menjadi efektif dalam pekerjaannya. Kepribadian guru yang mempengaruhi hubungan guru dengan siswa, orang tua, dan rekan kerja, serta kemampuannya menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif. Lingkungan belajar yang inklusif merujuk pada suatu konteks pendidikan di mana setiap siswa, tanpa memandang perbedaan atau keunikan mereka, dihormati, didukung, dan memiliki kesempatan yang setara untuk belajar dan berkembang secara penuh. Lingkungan belajar yang inklusif menciptakan iklim yang aman, ramah, dan mendukung bagi semua siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus atau siswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Kompetensi kepribadian guru diatur dalam beberapa dokumen regulasi berikut:

1. Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen: Undang-undang ini memberikan pedoman umum tentang profesi guru, termasuk kompetensi yang diharapkan dari seorang guru, termasuk kompetensi kepribadian. Undang-undang ini menekankan pentingnya integritas, etika, dan perilaku profesional bagi guru.
2. Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang Guru: Peraturan ini mengatur tentang standar kompetensi guru, termasuk kompetensi kepribadian. Dokumen ini memberikan gambaran tentang kualifikasi dan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, termasuk aspek kepribadian yang perlu diperhatikan.



3. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru: Permendikbud ini menjelaskan tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, termasuk kompetensi kepribadian. Dokumen ini memberikan panduan tentang atribut dan karakteristik kepribadian yang diharapkan dari seorang guru.
4. Permendikbud No. 21 Tahun 2010 tentang Sertifikasi Guru dalam Jabatan. Permendikbud ini mengatur tentang proses sertifikasi guru di Indonesia. Dalam proses sertifikasi tersebut, kompetensi kepribadian juga dievaluasi dan dinilai.

Selain regulasi di atas, terdapat juga pedoman dan kebijakan lain yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) serta lembaga terkait lainnya yang memberikan arahan lebih rinci tentang kompetensi kepribadian guru, seperti kurikulum pendidikan guru, pedoman pengembangan profesional guru, atau standar kompetensi profesi guru yang dikeluarkan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP).

#### **2.1.5.2. Pentingnya Kepribadian Guru dalam Proses Pembelajaran**

Guru perlu menguasai kompetensi kepribadian karena peran mereka dalam membentuk dan mempengaruhi perkembangan siswa sangatlah penting. Berikut adalah beberapa alasan mengapa guru perlu menguasai kompetensi kepribadian.

1. Membangun hubungan yang positif: Kompetensi kepribadian membantu guru dalam membangun hubungan yang positif dengan siswa, orang tua, dan rekan kerja. Guru yang memiliki integritas, empati, dan komunikasi yang efektif dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, mendukung, dan saling percaya.
2. Menjadi panutan: Seorang guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik dapat menjadi panutan bagi siswa. Mereka mampu menunjukkan sikap, nilai-nilai, dan

perilaku yang diharapkan, memberikan contoh yang baik, dan menginspirasi siswa untuk mengembangkan kepribadian yang positif.

3. Memotivasi dan memberikan dukungan: Kompetensi kepribadian guru, seperti motivasi, kesabaran, dan adaptabilitas, membantu mereka dalam memotivasi siswa, terutama dalam menghadapi kesulitan dan tantangan dalam belajar. Guru yang memahami kebutuhan siswa dan memberikan dukungan yang tepat dapat membantu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.
4. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif: Guru dengan kompetensi kepribadian yang baik dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan inklusif. Mereka mampu mengelola kelas dengan efektif, berkomunikasi secara terbuka, menghargai perbedaan, dan mendorong kolaborasi antara siswa. Hal ini memberikan kesempatan yang lebih baik bagi siswa untuk belajar dan berkembang secara optimal.
5. Meningkatkan efektivitas pengajaran: Kompetensi kepribadian guru berkontribusi pada peningkatan efektivitas pengajaran secara keseluruhan. Ketika guru memiliki integritas, komunikasi yang baik, dan kemampuan untuk beradaptasi, mereka dapat memberikan pengajaran yang lebih efektif, mengoptimalkan pencapaian belajar siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang positif.

Secara keseluruhan, kompetensi kepribadian guru merupakan fondasi yang penting dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka sebagai pendidik. Melalui kompetensi ini, guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna, membangun hubungan yang kuat dengan siswa, dan membantu siswa tumbuh dan berkembang secara holistik.

### **2.1.5.3. Indikator Kompetensi Kepribadian Guru**

Penjelasan Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa kompetensi kepribadian guru yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara berkelanjutan. Sementara itu, Permendiknas No.16 Tahun 2007 tentang Kualifikasi dan Kompetensi Guru menjelaskan kompetensi kepribadian untuk guru kelas dan guru mata pelajaran, pada semua jenjang pendidikan dasar dan menengah, sebagai berikut:

1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, mencakup; menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender dan bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.
2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mencakup; berperilaku jujur, tegas dan manusiawi, berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia; dan berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.
3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, mencakup; menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil dan menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.
4. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, mencakup; menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang

tinggi, bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri dan bekerja mandiri secara profesional.

5. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru, mencakup; memahami kode etik profesi guru, menerapkan kode etik profesi guru dan berperilaku sesuai dengan kode etik guru.

#### **2.1.6. Motivasi**

Kata ‘motivasi’ berasal dari kata dasar ‘motif’ yang artinya dorongan untuk melakukan tindakan/kegiatan. Dalam kehidupan sehari-hari individu manusia selalu melakukan berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan.

Oleh karena itu, kegiatan yang dilakukan oleh individu manusia adalah kegiatan yang bermotivasi. Motivasi sangat penting dalam mencapai kesuksesan dan kinerja yang tinggi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, olahraga, dan pencapaian pribadi lainnya. Motivasi yang kuat dapat meningkatkan fokus, ketekunan, dan daya tahan individu untuk menghadapi tantangan dan mencapai tujuan mereka. Oleh karena itu, individu manusia penting memiliki pemahaman tentang motivasi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya sehingga dapat mengelola dan meningkatkan motivasi mereka sendiri dan orang lain. Untuk memperoleh pemahaman yang tepat tentang pengertian motivasi berikut ini dideskripsikan beberapa pengertian ‘motivasi’.

##### **2.1.6.1. Definisi Motivasi**

Menurut Maslow (1954), motivasi adalah dorongan individu untuk mencapai kebutuhan-kebutuhan tertentu. Kebutuhan manusia bersifat hierarkis, mulai dari kebutuhan fisik dasar hingga kebutuhan akan aktualisasi diri. Menurut Herzberg (1959), motivasi adalah hasil dari dua faktor, yaitu faktor motivator dan faktor higienis. Faktor motivator, seperti prestasi, pengakuan, dan tanggung jawab, memberikan kepuasan dan motivasi positif. Sementara itu,

faktor higienis, seperti kondisi kerja, kebijakan perusahaan, dan hubungan interpersonal. Dengan demikian, motivasi melekat erat dengan aktivitas manusia dalam rangka pemenuhan setiap kebutuhannya.

#### **2.1.6.2. Definisi Motivasi Belajar**

Motivasi belajar siswa merujuk pada dorongan internal atau eksternal yang mendorong siswa untuk belajar dan mencapai hasil akademik yang baik. Motivasi belajar yang tinggi dapat meningkatkan keterlibatan siswa, meningkatkan pemahaman dan retensi informasi, serta mengarah pada pencapaian yang lebih tinggi. Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar demi mencapai suatu tujuan (Winkel, 2005: 160).

Motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat dicapai (Sardiman, 2007: 75). Brain (dalam Kirby dan McDonald, 2009: 5) menggambarkan motivasi sebagai reaksi emosional di mana pembelajar melihat manfaat, penghargaan, atau potensi imbalan positif dalam suatu tugas.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa 1) motivasi belajar daya penggerak psikologis yang menimbulkan reaksi dalam bentuk kegiatan belajar; 2) daya penggerak tersebut menjamin kelangsungan kegiatan belajar; dan 3) peserta didik memperoleh sejumlah manfaat dari kegiatan belajar tersebut.

#### **2.1.6.3. Pentingnya Motivasi Belajar**

Motivasi memiliki peran yang penting dalam konteks pendidikan dan belajar siswa. Motivasi berperan penting dalam mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, membangun

sikap positif terhadap pembelajaran, dan membantu mereka mencapai potensi penuh mereka di sekolah dan kehidupan.

Berikut ini adalah beberapa fungsi motivasi untuk siswa.

1. Meningkatkan minat dan keinginan belajar

Motivasi yang tinggi akan membantu siswa merasa tertarik dan memiliki dorongan untuk belajar. Mereka akan lebih antusias dan bersemangat dalam menyerap materi pelajaran, mengeksplorasi topik baru, dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam.

2. Memperbaiki konsentrasi dan ketekunan

Siswa yang termotivasi akan cenderung lebih fokus dan konsentrasi dalam proses belajar. Mereka akan memiliki ketekunan yang lebih tinggi dalam menghadapi tantangan dan mengatasi hambatan dalam mencapai tujuan akademik mereka.

3. Meningkatkan kinerja akademik

Motivasi yang kuat berhubungan erat dengan peningkatan kinerja siswa. Siswa yang termotivasi memiliki kecenderungan untuk bekerja lebih keras, mempelajari materi dengan lebih baik, dan mencapai hasil yang lebih baik dalam tugas, ujian, dan proyek akademik.

4. Mendorong eksplorasi dan inisiatif

Motivasi yang tinggi mendorong siswa untuk mengambil inisiatif dalam pembelajaran. Mereka akan mencari informasi tambahan, melakukan penelitian, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis

5. Motivasi yang baik juga mendorong eksplorasi berbagai minat dan bakat, serta mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler.

6. Membangun rasa percaya diri dan harga diri

Motivasi yang positif membantu siswa merasa yakin dalam kemampuan mereka dan meningkatkan rasa harga diri. Ketika siswa merasa termotivasi dan berhasil mencapai tujuan belajar, mereka merasa lebih percaya diri dan mampu menghadapi tantangan yang lebih besar di masa depan.

7. Mengembangkan sikap positif terhadap pembelajaran

Motivasi yang tinggi membantu siswa mengembangkan sikap yang positif terhadap pembelajaran. Mereka melihat pembelajaran sebagai proses yang bermakna, menarik, dan relevan dengan kehidupan mereka. Sikap positif ini dapat berlanjut hingga jangka panjang dan membentuk pola pikir yang proaktif terhadap pendidikan.

**2.1.6.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar ini dapat berbeda untuk setiap individu, dan pengaruhnya dapat bervariasi dalam konteks yang berbeda. Setiap siswa memiliki kombinasi unik dari berbagai faktor berikut ini.

1. Kebutuhan dan tujuan pribadi

Motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh kebutuhan dan tujuan pribadi siswa. Siswa yang memiliki tujuan yang jelas dan koneksi yang kuat antara tujuan mereka dengan kebutuhan pribadi mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar.

2. Lingkungan pendidikan

Lingkungan di sekolah dan di rumah juga dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Faktor seperti dukungan sosial, hubungan yang positif dengan guru, fasilitas yang memadai, dan iklim belajar yang mendukung dapat meningkatkan motivasi siswa.

3. Metode pengajaran dan materi pembelajaran

Metode pengajaran yang menarik, inovatif, dan beragam, serta materi pembelajaran yang relevan dan menantang, dapat memengaruhi motivasi belajar siswa. Siswa cenderung lebih termotivasi jika mereka merasa terlibat dalam proses pembelajaran dan jika materi yang diajarkan memiliki relevansi dengan kehidupan mereka.

#### 4. Pengakuan dan penghargaan

Siswa cenderung lebih termotivasi jika mereka mendapatkan pengakuan dan penghargaan atas prestasi mereka. Penghargaan, pujian, sertifikat, atau sistem penghargaan lainnya dapat memberikan dorongan tambahan bagi siswa untuk terus belajar dan mencapai prestasi yang lebih tinggi.

#### 5. Konteks sosial dan kompetisi

Konteks sosial, seperti kompetisi sehat di kelas atau dukungan dari teman sebaya, dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Siswa mungkin merasa termotivasi untuk bersaing atau bekerja sama dengan teman sekelasnya, atau mendapatkan dukungan sosial dari mereka.

#### 6. Tantangan dan keberhasilan

Siswa cenderung lebih termotivasi ketika mereka menghadapi tantangan yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Keberhasilan dalam mengatasi tantangan dan meraih tujuan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, sementara kegagalan berulang dapat mengurangi motivasi.

#### 7. Harapan dan keyakinan diri

Harapan dan keyakinan diri yang positif terhadap kemampuan belajar juga dapat mempengaruhi motivasi siswa. Siswa yang percaya bahwa mereka mampu mengatasi



kesulitan dan mencapai tujuan belajar cenderung lebih termotivasi untuk berusaha lebih keras.

#### **2.1.6.5. Bentuk Motivasi Belajar**

Motivasi belajar dapat dibedakan berdasarkan sumber yang menggerakkan aktivitas belajar, yaitu dari dalam diri peserta didik dan dari luar diri peserta didik. Dengan demikian, motivasi belajar dibedakan atas motivasi belajar intrinsik dan ekstrinsik.

##### **2.1.6.5.1. Motivasi Belajar Intrinsik**

###### **1. Pengertian Motivasi Belajar Intrinsik**

Motivasi intrinsik merujuk pada dorongan yang berasal dari dalam diri individu. Dorongan timbul dari kebutuhan internal atau keinginan pribadi yang mendalam. Dalam motivasi intrinsik, individu merasa terlibat dalam aktivitas atau tugas karena mereka menemukan nilai intrinsik dari kegiatan belajar. Motivasi intrinsik" menggambarkan situasi dimana energi untuk bertindak lebih banyak berasal dari dalam diri pembelajar. Dengan kata lain, hadiahnya adalah aktivitas itu sendiri. Motivasi intrinsik cenderung mengarah pada pencapaian akademik yang lebih besar dan rasa kesejahteraan yang lebih baik (Burton et al., 2006: 1-2) bertahan lebih lama, meningkatkan kreativitas, dan memupuk pemikiran tingkat tinggi.

Ciri khas motivasi intrinsik adalah keinginan yang berasal dari kepuasan pribadi, rasa prestasi, pengetahuan baru, pengejaran minat pribadi, atau rasa kesenangan dalam melakukan suatu aktivitas. Individu yang memiliki motivasi intrinsik cenderung memiliki rasa keterlibatan yang tinggi, antusiasme, dan daya tahan dalam menjalankan aktivitas yang mereka lakukan.

## 2. Indikator Motivasi Belajar Intrinsik

Motivasi intrinsik menghasilkan "kesenangan naluriah" ketika pembelajar berhasil mempelajari sesuatu yang baru atau menyelesaikan tugas yang menantang. Penyelesaian tugas yang berhasil mengarah pada kepercayaan diri dan pelajar lebih mungkin untuk terlibat dalam kegiatan belajar sebagai konsekuensinya. Motivasi intrinsik ditandai dengan keterlibatan tugas yang antusias, keinginan untuk mengalami kebaruan dan petualangan, berjuang untuk keunggulan, mencoba memahami sesuatu, ingin meningkatkan dan melihat tujuan dalam melakukan tugas (Moeed, 2015: 26).

### a. Rasa keingintahuan

Manusia secara alami memiliki keingintahuan yang tinggi. Motivasi belajar intrinsik muncul ketika seseorang merasa ingin memahami dunia di sekitarnya, mengeksplorasi topik yang menarik, dan menuntut pengetahuan baru.

### b. Pencapaian pribadi

Ketika seseorang belajar secara intrinsik, mereka didorong oleh keinginan untuk mencapai keberhasilan pribadi. Mereka menikmati tantangan baru dan merasa puas ketika berhasil mengatasi rintangan atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

### c. Pengembangan diri

Motivasi belajar intrinsik memungkinkan individu untuk terus tumbuh dan berkembang. Mereka menyadari bahwa dengan belajar, mereka dapat meningkatkan keterampilan dan kompetensi mereka dalam berbagai bidang, sehingga meningkatkan kepercayaan diri dan memberikan kesempatan untuk mencapai potensi penuh mereka.

d. Kepuasan emosional

Belajar dapat memberikan kepuasan emosional yang dalam. Ketika seseorang berhasil memahami konsep baru, memecahkan masalah yang sulit, atau menguasai keterampilan baru, mereka merasakan kebanggaan dan kepuasan yang kuat, yang memperkuat motivasi mereka untuk terus belajar.

e. Kreativitas dan eksplorasi

Motivasi belajar intrinsik mendorong kreativitas dan eksplorasi. Peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik, mereka lebih cenderung mencoba pendekatan baru, berpikir kritis, dan melihat masalah dari berbagai sudut pandang. Hal ini membuka pintu bagi inovasi dan penemuan baru.

f. Keinginan untuk pemahaman yang mendalam

Motivasi belajar intrinsik timbul ketika seseorang ingin memahami suatu topik secara mendalam. Mereka tidak puas dengan pemahaman yang dangkal, melainkan ingin memperoleh wawasan yang lebih dalam dan komprehensif.

g. Rasa kebebasan dan otonomi

Motivasi belajar intrinsik memberikan rasa kebebasan dan otonomi kepada individu. Mereka dapat memilih topik yang mereka minati dan mengatur proses belajar mereka sendiri, yang meningkatkan keterlibatan dan kesenangan dalam belajar.

#### **2.1.6.5.2. Motivasi Belajar Ekstrinsik**

##### **1. Pengertian Motivasi Belajar Intrinsik**

Motivasi belajar ekstrinsik merujuk pada dorongan belajar yang digerakkan dari faktor eksternal yang dihubungkan dengan aktivitas belajar. Dalam motivasi ekstrinsik, individu merasa terdorong untuk belajar karena hadiah, pengakuan, atau tekanan dari luar

diri mereka, bukan karena kepuasan internal atau minat pribadi. "Motivasi ekstrinsik" semacam ini dapat bekerja, tetapi biasanya hanya untuk jangka pendek dan biasanya untuk tugas-tugas yang tidak memerlukan pemikiran tingkat tinggi. Motivasi ekstrinsik cenderung mengurangi minat dan upaya jangka panjang pada topik yang sedang dibahas (Deci et al., 1999; Kohn, 2018; Wehe et al., 2015) dan juga mengurangi kreativitas (Hennessey, 2000). Penelitian menemukan bahwa motivasi yang didorong oleh faktor ekstrinsik cenderung mengarah pada "penurunan kesejahteraan" (Felazzo, 2023: 1-2).

Faktor ekstrinsik yang dapat mempengaruhi motivasi belajar meliputi hadiah materi, pujian, pengakuan, nilai atau penilaian akademik, promosi, atau hukuman. Misalnya, seorang siswa mungkin termotivasi untuk belajar karena ingin mendapatkan nilai tinggi, hadiah, atau pengakuan dari guru atau orang tua. Meskipun motivasi ekstrinsik dapat memberikan dorongan awal untuk belajar atau mencapai tujuan, motivasi ini cenderung tidak berkelanjutan dalam jangka panjang jika tidak diimbangi dengan motivasi intrinsik yang lebih kuat. Ketergantungan yang terlalu besar pada motivasi ekstrinsik dapat mengakibatkan siswa kehilangan minat, keterlibatan yang rendah, atau kepuasan yang rendah terhadap pembelajaran.

Namun, penting untuk dicatat bahwa motivasi ekstrinsik tidak selalu negatif. Dalam beberapa situasi, hadiah eksternal atau pengakuan dapat berfungsi sebagai pengaruh positif untuk mendorong siswa melakukan tugas atau mencapai tujuan tertentu. Motivasi ekstrinsik juga dapat membantu dalam pembentukan kebiasaan belajar dan disiplin yang diperlukan untuk mencapai prestasi akademik. Dalam konteks pendidikan, guru dapat menggunakan strategi yang tepat untuk mengoptimalkan motivasi ekstrinsik siswa, seperti memberikan pujian atau penghargaan yang sesuai, memberikan tujuan yang jelas dan terukur, atau

memberikan umpan balik yang konstruktif. Namun, penting juga untuk mendorong perkembangan motivasi intrinsik siswa dengan mengaitkan pembelajaran dengan minat dan kebutuhan mereka, membangun rasa kompetensi, dan menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung.

## **2. Indikator Motivasi Belajar Ekstrinsik**

Motivasi belajar ekstrinsik mengacu pada dorongan atau motivasi yang berasal dari faktor eksternal, seperti hadiah, pujian, hukuman, atau pengakuan sosial. Indikator motivasi belajar ekstrinsik meliputi berikut ini.

### **a. Hadiah materi**

Seseorang dapat termotivasi untuk belajar karena mereka dijanjikan hadiah materi seperti uang, barang, atau penghargaan lainnya.

### **b. Pujian dan pengakuan**

Pujian dari guru, orang tua, atau rekan sebaya dapat menjadi motivasi ekstrinsik yang kuat. Pengakuan sosial dan apresiasi terhadap prestasi seseorang dapat meningkatkan motivasi mereka untuk terus belajar.

### **c. Hukuman atau konsekuensi negatif**

Ancaman hukuman atau konsekuensi negatif seperti hukuman fisik, pengurangan hak istimewa, atau penurunan nilai dapat menjadi motivasi ekstrinsik bagi seseorang untuk belajar agar menghindari konsekuensi yang tidak diinginkan.

### **d. Tuntutan atau harapan orang lain**

Ketika seseorang merasa ada tekanan dari orang tua, guru, atau pihak lain untuk mencapai standar atau harapan tertentu, mereka dapat merasa terdorong secara ekstrinsik untuk belajar.

e. Persaingan

Persaingan dengan orang lain dapat menjadi faktor motivasi ekstrinsik. Keinginan untuk unggul atau mengalahkan orang lain dapat mendorong seseorang untuk belajar dengan lebih giat.

f. Imbalan jangka panjang

Seseorang mungkin termotivasi oleh imbalan jangka panjang yang diharapkan, seperti kesempatan mendapatkan pekerjaan yang baik atau kesuksesan masa depan, yang membutuhkan pencapaian pendidikan yang baik.

g. Pengaruh lingkungan

Faktor lingkungan, seperti tekanan dari keluarga, teman sebaya, atau masyarakat secara umum, dapat mempengaruhi motivasi seseorang untuk belajar.

Motivasi belajar ekstrinsik cenderung bersifat sementara dan bergantung pada hadiah atau tekanan eksternal. Jika motivasi ini tidak diimbangi dengan motivasi belajar intrinsik, maka keinginan untuk belajar dapat merosot setelah hadiah diterima atau tekanan eksternal berkurang. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat motivasi belajar intrinsik yang lebih berkelanjutan dan mendalam.

## **2.2. Penelitian Terdahulu**

Bagian ini adalah untuk melihat sejauh mana orientasi dan posisi dari penelitian yang hendaknya dilakukan. Berikut akan dipaparkan secara ringkas beberapa penelitian terdahulu berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, baik yang telah dipublikasikan maupun yang belum dipublikasikan, (skripsi, tesis, desertasi dan sebagainya).

1. Su'latut Diniyah, 2013, dengan judul "Implementasi pendidikan karakter melalui kantin kejujuran di sekolah menengah atas negeri 1 Kencong tahun pelajaran 2012/2013". Hasil

temuannya bahwa implementasi pendidikan karakter melalui kantin kejujuran ini yaitu membiarkan jajanan dan kotak uang yang disediakan begitu saja tanpa adanya penjaga kantin serta mengandalkan kejujuran siswa, kemandirian serta kedisiplinan. Untuk membeli makanan di kantin, siswa tinggal memasukkan sendiri uang ke dalam kotak yang telah disediakan, termasuk mengambil kembaliannya sendiri manakala uang yang dibayarkan lebih. Tapi, lebih praktisnya pembeli diminta membayar dengan uang pas.

2. Faizatud Daroini, 2014, dengan judul “Upaya Guru Dalam Menanamkan Mendidikan Karakter Pada Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Jember Tahun Pelajaran 2013/2014”. Hasil temuannya sampai pada kesimpulan yaitu upaya guru dalam menanamkan pendidikan karakter di SMPN 10 jember tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan pelatih yang senantiasa berupaya untuk memperbaiki akhlak dan kepribadian siswa. Hal tersebut terbukti dari karakter siswa yang berperilaku santun dan sopan kepada guru, berjiwa religius, disiplin serta aktif dan kreatif di dalam kelas.
3. Indah, Rima & Muchtaro (2017), dengan judul “Kompetensi Kepribadian Guru Melalui Keteladanan Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Siswa (Studi Di Smp Negeri 1 Mojolaban Kabupaten Sukoharjo”. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu ketiga guru di SMP Negeri 1 Mojolaban. Guru PPKn tersebut mampu menampilkan bentuk-bentuk keteladanan secara nyata di lingkungan sekolah seperti kepribadian guru yang disiplin, kepribadian guru yang demokratis, kepribadian guru yang penyabar, kepribadian guru yang tenggang rasa, kepribadian guru yang berwawasa luas.

4. Sahrowi (2019) yang berjudul Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Aliyah (Studi Kasus di MA Darul Hikmah Binuang Serang Banten) menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru berpengaruh signifikan terhadap karakter siswa.
5. Anggraini (2017), dengan judul Implementasi Karakter Melalui Budaya Sekolah di SD N Kotagede 3 Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017 menunjukkan bahwa upaya implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD N Kota Gede 3 Yogyakarta melalui pembiasaan dan juga keteladanan belum berjalan optimal karena masih terdapat faktor penghambat yaitu sebagian siswa terlalu aktif sehingga mengganggu temannya, beberapa guru yang tidak memiliki waktu karena tugas di luar dan disibukkan dengan administrasi, sebagian kecil orangtua yang tidak mendukung kegiatan sekolah, serta sarana dan prasarana yang kurang bahkan rusak.
6. Mutaqin (2014) dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Berbasis Projek untuk Meningkatkan *Soft Skill* Mahasiswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) implementasi pendidikan karakter dalam perkuliahan pemrograman lanjut terdiri atas beberapa aspek utama, yakni aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran; (2) kemampuan *soft skill* mahasiswa dapat ditingkatkan melalui pengembangan nilai-nilai karakter dalam wujud ketaatan beribadah, sikap jujur, disiplin, tanggung jawab.

Agar lebih mudah disimak dan dipahami lebih lanjut, penelitian terdahulu tersebut penulis sajikan dalam Tabel 2.2.



**Tabel 2.2**  
**Kajian Penelitian Terdahulu (Persamaan dan Perbedaan)**

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Su'latut Diniyah,2013	<p>1. Meneliti tentang pendidikan karakter yang menjadi pribadi akhlak baik bagi peserta didik.</p> <p>2. Pendidikan karakter yang diteliti jujur, tanggung jawab</p>	<p>1. Penelitian tersebut membahas tentang pendidikan karakter yang diciptakan melalui kantin kejujuran.</p> <p>2. Penelitian ini membahas tentang perencanaan dan pelaksanaan, menanamkan pendidikan karakter melalui budaya sekolah, kompetensi guru dan nilai karakter siswa</p>
2	Faizatud Daroini, 2014	Membahas tentang upaya guru menanamkan pendidikan karakter	<p>1. Penelitian tersebut diadakan di sekolah menengah pertama yang berperan aktif untuk menanamkan pendidikan karakter, melalui upaya belajar mengajar.</p> <p>2. Sedangkan penelitian ini membahas tentang menanamkan pendidikan karakter melalui budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler dan pembimbing professional guru.</p>
3	Nurul Fatimah Nur, Indah, Rima dan Muchtaro	Penelitian mengukur peningkatan karakter disiplin melalui kompetensi kepribadian PKn	<p>a.</p> <p>1. Pendidikan tersebut membahas tentang menggunakan kompetensi kepribadian guru dalam guru peningkatan karakter.</p> <p>2. Sedangkan penelitian ini pendidikan karakter, budaya sekolah, kompetensi kepribadian guru, terhadap nilai-nilai siswa di sekolah.</p>
4	Sahrowi (2019)	Penelitian ini tentang kompetensi kepribadian guru yang menjadi teladan bagi siswa	<p>1. Pendidikan tersebut membahas tentang membentuk karakter peserta didik melalui keteladan guru</p> <p>2. Sedangkan penelitian ini membahas tentang menanamkan karakter peserta didik melalui kompetensi kepribadian guru.</p>
5	Anggraini (2017)	Penelitian ini tentang upaya implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah	<p>1. Penelitian tersebut membahas tentang pelaksanaan budaya sekolah dalam implentasi pendidikan karakter peserta didik.</p> <p>2. Sedangkan penelitian ini membahasa tentang nilai-nilai karakter</p>

			peserta didik melalui budaya sekolah dan kepribadian guru.
6	Mutaqin (2014)	Penelitian ini Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Berbasis	1. Penelitian tersebut membahas tentang implementasi pendidikan karakter untuk meningkatkan Soft Skill Mahasiswa. 2. Sedangkan penelitian ini membahas tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah kompetensi kepribadian guru untuk menanamkan karakter

### 2.3. Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah, budaya sekolah, dan kompetensi kepribadian guru terhadap karakter siswa dengan motivasi belajar siswa sebagai variabel mediasi. Adanya pengaruh antara variabel-variabel tersebut telah dikaji oleh para pakar dalam bidang pendidikan maupun dalam bidang kepemimpinan pendidikan.

#### 1. Pengaruh Kepemimpinan Transformasional (X1) terhadap Karakter Peserta Didik (Y2).

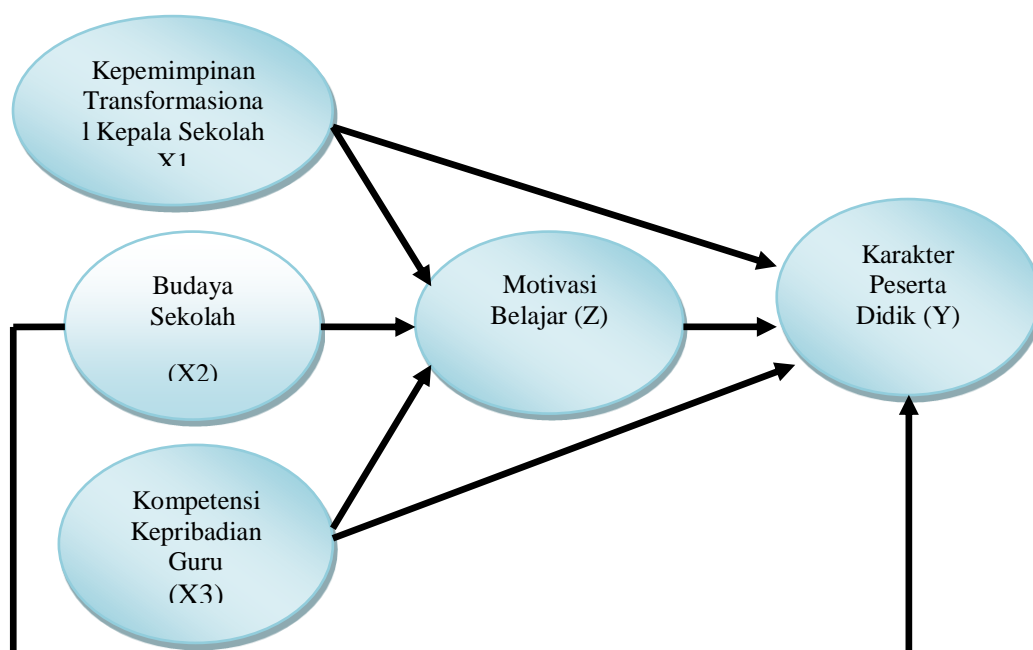
Robinson (2011) membahas peran kepemimpinan transformasional dalam menciptakan lingkungan sekolah yang berpusat pada peserta didik. Robinson menyoroti bagaimana kepala sekolah dapat mempengaruhi pengembangan karakter peserta didik melalui kepemimpinan yang berfokus pada pembelajaran dan perbaikan sekolah; Hallinger (2018) mengemukakan kajiannya bahwa kepemimpinan transformasional berperan dalam menciptakan budaya sekolah yang mendukung perkembangan karakter peserta didik; Comer (1995) mengemukakan kajiannya bahwa budaya sekolah berperan dalam pengembangan karakter siswa; lingkungan sekolah yang positif dan inklusif dapat memengaruhi perkembangan karakter peserta didik; Burns (1978) adalah seorang ahli

kepemimpinan yang memperkenalkan konsep kepemimpinan transformasional membahas bagaimana kepemimpinan transformasional dapat mempengaruhi karakter peserta didik melalui pengaruh kepala sekolah yang inspirasional dan visi yang kuat; Kepemimpinan transformasional dapat membentuk budaya sekolah yang mendukung pengembangan karakter peserta didik (Leithwood, Louis, Anderson, and Wahlstrom, 2004); Leithwood, Harris, Strauss (2010) mengemukakan kajiannya bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah dapat menciptakan budaya sekolah yang mendukung perkembangan karakter peserta didik.

2. Pengaruh Budaya Sekolah (X2) terhadap Karakter Peserta Didik (Y2). Peterson dan Deal (1999) membahas peran budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik dimana nilai-nilai, norma, dan praktik yang ada di lingkungan sekolah dapat mempengaruhi perkembangan karakter peserta didik; Comer (1995) mengemukakan kajiannya bahwa budaya sekolah berperan dalam pengembangan karakter peserta didik; lingkungan sekolah yang positif dan inklusif dapat memengaruhi perkembangan karakter peserta didik.
3. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru (X3) terhadap Karakter Peserta Didik (Y2). Kompetensi kepribadian guru sangat berpengaruh dalam upaya membentuk karakter peserta didik (Lickona, 2004), karena guru berperan penting dalam membantu peserta didik mengembangkan karakteristik seperti optimisme, ketahanan, dan keberanian (Seligman, 2007; Berkowitz & Melinda, 2005).
4. Pengaruh Motivasi Belajar (Y1) terhadap Karakter Peserta Didik (Y2). Dweck (2006) menyoroti peran penting pola pikir yang berkembang (*growth mindset*) dalam membantu peserta didik mengembangkan ketahanan, semangat belajar, dan karakter yang positif;

Seligman (1998) mengemukakan kajiannya bahwa optimisme dan motivasi belajar siswa membentuk karakter peserta didik; optimisme dan sikap positif dapat memengaruhi motivasi peserta didik untuk mengatasi tantangan, berkembang, dan membangun karakter yang kuat.

Deci dan Ryan (2017) mengembangkan teori determinasi diri yang membahas tentang motivasi intrinsik dan ekstrinsik peserta didik. Kepuasan kebutuhan dasar, seperti otonomi dan kompetensi, dapat mempengaruhi motivasi belajar dan perkembangan karakter siswa; Ryan dan Deci (2017) membahas konsep motivasi intrinsik dan ekstrinsik peserta didik dan dampaknya pada perkembangan karakter. Motivasi yang berasal dari kepentingan internal dan dorongan diri sendiri dapat memengaruhi pembelajaran yang berarti dan perkembangan karakter peserta didik. Bertitik tolak pada kajian para ahli tersebut maka kerangka pikir penelitian dapat divisualisasikan pada Gambar 2.1 berikut ini.



Gambar 2.1. Kerangka Pikir Penelitian

## 2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang akan diteliti atau kesimpulan sementara tentang hubungan antara satu variabel atau lebih dengan variabel lainnya. Hipotesis disajikan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan antara variabel, baik secara eksplisit maupun implisit (Liliweri, 2013: 118).

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka bunyi hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Gambaran tentang kepemimpinan transformasional kepala sekolah, budaya sekolah, kompetensi kepribadian guru dan Karakter peserta didik SMAK Sint Carolus Kupang “Baik”.
2. Kepemimpinan tranformasional berpengaruh signifikan terhadap karakter peserta didik SMAK Sint Carolus Kupang.
3. Budaya sekolah berpengaruh signifikan terhadap karakter peserta didik SMAK Sint Carolus Kupang.
4. Kompetensi kepribadian guru berpengaruh signifikan terhadap karakter peserta didik SMAK Sint Carolus Kupang.
5. Kepemimpinan tranformasional berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik SMAK Sint Carolus Kupang.
6. Budaya sekolah berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik SMAK Sint Carolus Kupang.
7. Kompetensi kepribadian guru berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik SMAK Sint Carolus Kupang.

8. Motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap karakter peserta didik SMAK Sint Carolus Kupang.
9. Motivasi belajar memediasi pengaruh kepemimpinan transformasional secara signifikan terhadap karakter peserta SMAK Sint Carolus Kupang.
10. Motivasi belajar memediasi pengaruh budaya sekolah secara signifikan terhadap karakter peserta SMAK Sint Carolus Kupang.
11. Motivasi belajar memediasi pengaruh kompetensi kepribadian guru secara signifikan terhadap karakter peserta SMAK Sint Carolus Kupang.